

# PENGARUH KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP TINGKAT KRIMINALITAS DI INDONESIA

Ryan Pratama Audey dan Ariusni

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang

[ryanaudey10@gmail.com](mailto:ryanaudey10@gmail.com), [ariusni.fe.unp@gmail.com](mailto:ariusni.fe.unp@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to analyze the effect of factor (X1) on human development index, (X2) unemployment, (X3) population density on crime, in Indonesia. This type of research is descriptive and associative. Data type is secondary data. This study uses panel data with 31 provinces in Indonesia using the Fixed Effect Model (FEM) approach. The results of the study show that (1) the human development index has a significant effect on crime. (2) Unemployment does not have a significant effect on crime. (3) Population density has a significant effect on criminality (4) Taken together there is a significant influence between the human development index, unemployment and population density on crime in Indonesia. Therefore, the government and the authorities are expected to disseminate information to the community about the laws and regulations on criminal offenders and the need to improve education as an effort to improve the quality of Indonesian human resources.*

**Keywords:** *Crime, Human Development Index, Unemployment, Population Density*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor (X1) indeks pembangunan manusia, (X2) pengangguran, (X3) kepadatan penduduk terhadap kriminalitas, di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif. Jenis data adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan data panel dengan 31 provinsi di Indonesia dengan menggunakan pendekatan Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas. (2) Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas. (3) Kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas (4) Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara indeks pembangunan manusia, pengangguran dan kepadatan penduduk terhadap kriminalitas di Indonesia. Oleh karena itu pemerintah dan pihak berwajib diharapkan agar melakukan sosialisasi kepada lingkungan masyarakat mengenai peraturan perundang-undangan terhadap pelaku tindak kriminal dan perlunya meningkatkan pendidikan sebagai upaya dalam perbaikan kualitas sumber daya manusia Indonesia.*

**Kata kunci:** *Kriminalitas, Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Kepadatan Penduduk*

Kriminalitas atau tindakan pidana merupakan suatu perbuatan maupun rangkaian perbuatan manusia yang berlawanan dengan undang-undang atau peraturan-peraturan yang berlaku, dimana harus diadakan penghukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan (Bawengan, 1997).

Berdasarkan data yang dikeluarkan badan pusat statistik Indonesia jumlah tindak kriminal di Indonesia berfluktuasi akan tetapi cenderung meningkat. Pada tahun 2010 terjadi 332.490 kasus hingga tahun 2017 terjadi 336.652 kasus. Akan tetapi jika dilihat dari *crime rate*, tingkat resiko terkena kriminal dari rentang waktu 2010 hingga 2017 berdasarkan data badan pusat statistik Indonesia cenderung menurun.

Dalam ilmu ekonomi kriminalitas, faktor financial merupakan menyebabkan individu cenderung melakukan tindakan kriminal agar dapat keuntungan dengan mudah dan cepat dibandingkan dengan melakukan pekerjaan yang legal atau bekerja pada sektor formal tanpa memikirkan dan mempertimbangkan efek negatif yang ditimbulkan dari perilaku tersebut (Becker,1968).

Hamzah(1989) menyebutkan pendidikan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh pekerjaan yang mapan. Dengan demikian seseorang dapat mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari segi ekonomis. Sehingga apabila seseorang memiliki pendidikan yang rendah hal tersebut dapat mendorong melakukan tindak kriminal.

Indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari tiga indeks yang menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan merupakan tolak ukur dalam menghitung Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yaitu: Indeks Harapan Hidup, Indeks Pendidikan dan Indeks Standar Hidup Layak. Indeks Pembangunan Manusia dapat memberikan gambaran bagaimana standar kehidupan masyarakat di Indonesia. Standar kehidupan yang baik memberikan arti bahwa masalah ekonomi pada masyarakat tergolong rendah.

Prakoso, D.B (2016) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa variabel tingkat kemiskinan, pendapatan domestik regional bruto, kepadatan penduduk, tingkat ketidakamanan dan laju pertumbuhan memberikan pengaruh signifikan pada tingkat kriminalitas. Dalam penelitiannya, Dermawanti (2015) mengungkapkan bahwa pendidikan, moral dan pengangguran memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kriminalitas.

Badan pusat statistik Indonesia mengungkapkan indeks pembangunan manusia terus membaik. Dari tahun 2010 indeks pembangunan manusia di Indonesia 66,53 hingga 2017 indeks pembangunan manusia selalu meningkat menjadi 70,81.

Menurut Ananta(2013)seseorang yang tidak bekerja atau kehilangan pendapatan menimbulkan masalah dalam kejahatan, dimana mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga menimbulkan kegiatan kejahatan. Terdapat kaitan yang sangat erat diantara kejahatan dan pengangguran. Dengan demikian usaha mengatasi pengangguran secara tak langsung menyebabkan pengurangan dalam kejahatan

Akan tetapi, Rahman(2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengangguran tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas. Pengangguran di Indonesia lebih suka menunggu pekerjaan ketimbang melakukan tindak kriminal.

Data badan pusat statistik Indonesia menjelaskan bahwa tingkat pengangguran di Indonesia menurun setiap tahunnya. Dari tahun 2010 tingkat pengangguran 7,14 persen menurun hingga 2017 menjadi 5,50 persen.

Mantra (2007) menjelaskan bahwa kepadatan penduduk merupakan perbandingan jumlah penduduk dengan wilayah yang dihuninya. Berdasarkan harta korban, lebih besar melakukan tindak kriminal didaerah yang padat penduduknya. Disamping itu kemungkinan tertangkap pelaku kriminal lebih kecil

di daerah yang penduduknya lebih padat. Sehingga lebih menarik untuk melakukan tindak kriminal (Todotua, 2016)

## TINJAUAN LITERATUR

### *Crime Rate*

Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam Negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama. Dapat diartikan bahwa, tindak kriminalitas adalah segala sesuatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya (Kartono, 1999:122).

Dalam ilmu ekonomi kriminalitas, faktor financial merupakan menyebabkan individu cenderung melakukan tindakan kriminal agar dapat keuntungan dengan mudah dan cepat dibandingkan dengan melakukan pekerjaan yang legal atau bekerja pada sektor formal tanpa memikirkan dan mempertimbangkan efek negatif yang ditimbulkan dari perilaku tersebut (Becker, 1968).

Crime rate merupakan risiko penduduk terjadi tindak pidana per 100.000 penduduk mengindikasikan peluang penduduk berisiko terkena tindak pidana. Biasanya dinyatakan dalam 100.000 penduduk. Adapun rumusnya sebagai berikut (Statistik Indonesia, 2018):

$$\text{Crime rate} = \frac{\text{Jumlah peristiwa tindak pidana tahun } t}{\text{Jumlah penduduk tahun } t} \times 100.000 \quad (1)$$

### **Indeks Pembangunan Manusia**

UNDP (United Nation Development Programme) menjelaskan bahwa pembangunan manusia merupakan proses dalam memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk. Semakin cepat pembangunan manusia maka pertumbuhan penduduk akan mencapai peningkatan produktivitas.

Indeks pembangunan manusia digunakan untuk mengukur seberapa besar dampak yang di timbulkan dari upaya peningkatan kemampuan modal dasar manusia. Pembangunan manusia merupakan komponen pembangunan melalui pemberdayaan penduduk yang menitikberatkan pada peningkatan dasar manusia. Pembangunan yang dihitung menggunakan ukuran besar kecilnya angka pendidikan, kesehatan dan daya beli. Semakin tinggi angka yang diperoleh maka semakin tercapai tujuan dari pembangunan. Pembangunan merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik (Baeti, 2013).

Syaifullah (2017), mengungkapkan bahwa Indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari tiga indeks yang menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan merupakan tolak ukur dalam menghitung Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yaitu: Indeks Harapan Hidup, Indeks Pendidikan dan Indeks Standar Hidup Layak. Rumus umum yang dipakai adalah sebagai berikut (BPS, 2017):

$$IPM = \frac{1}{3}(X_1 + X_2 + X_3) \quad (2)$$

Dimana:  $X_1$  merupakan indeks harapan hidup,  $X_2$  merupakan indeks pendidikan dan  $X_3$  merupakan indeks standart hidup layak.

Untuk harapan hidup digambarkan oleh angka harapan hidup saat lahir yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat ditempuh oleh bayi yang baru lahir untuk hidup dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi. Untuk penghitungan pendidikan, dihitung melalui indikator rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Rata-rata lama sekolah adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Harapan lama sekolah didefinisikan sebagai lamanya (tahun) sekolah yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Standar hidup layak digambarkan oleh pengeluaran per kapita disesuaikan dari nilai pengeluaran per kapita disesuaikan, yang ditentukan dari nilai pengeluaran perkapita dan paritas daya beli.

### **Pengangguran**

BPS (2018) menjelaskan bahwa Sejak sakernas 2001, konsep pengangguran diperluas, yaitu disamping mencakup penduduk yang aktif mencari pekerjaan, juga mencakup kelompok penduduk yang sedang mempersiapkan usaha atau pekerjaan yang baru, kelompok penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, serta kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah memiliki pekerjaan, sedangkan belum mulai bekerja.

Seseorang yang tidak bekerja atau kehilangan pendapatan menimbulkan masalah dalam kejahatan, dimana mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga menimbulkan kegiatan kejahatan. Terdapat kaitan yang sangat erat diantara kejahatan dan pengangguran. Dengan demikian usaha mengatasi pengangguran secara tak langsung menyebabkan pengurangan dalam kejahatan (Ananta,2013).

### **Kepadatan Penduduk**

Mantra (2007) menjelaskan bahwa kepadatan penduduk merupakan perbandingan masyarakat dengan daerah yang dihuninya. Pesatnya perkembangan dan pembangunan disuatu daerah memicu banyaknya penduduk disekitar hijrah ke daerah tersebut. Migrasi ini dilakukan dengan mengharapkan daerah tujuannya memiliki lapangan pekerjaan yang luas. Akan tetapi pada kenyataannya lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan banyaknya penduduk.

Kepadatan penduduk ada tiga jenis, yaitu (BPS,2018): (a) *Crude Population Density*, menunjukkan jumlah penduduk dalam satu kilometre persegi wilayah. (b) *Physiological Density*, menunjukkan jumlah penduduk untuk satu kilometre persegi wilayah lahan yang ditanami. (c) *Agriculture Density*, menunjukkan jumlah penduduk petani terhadap lahan yang memberikan gambaran efisiensi teknologi pertanian dan intensitas tenaga kerja pertanian

Ukuran persebaran penduduk yang umum digunakan adalah kepadatan penduduk kasar karena selain data dan cara penghitungannya sederhana, ukuran ini sudah distandarisasi denga luas wilayah (BPS,2018).

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{P}{A} \quad (3)$$

Dimana:  $P$  merupakan jumlah penduduk dan  $A$  merupakan luas wilayah yang dihuni dalam kilometre persegi.

Kepadatan penduduk mempengaruhi kualitas hidup penduduknya. Akan lebih sulit usaha dalam meningkatkan kualitas hidup penduduk pada daerah dengan kepadatan penduduk tinggi dibanding meningkatkan kualitas hidup pada daerah dengan kepadatan penduduk yang rendah. Hal ini selanjutnya akan menimbulkan berbagai masalah sosial ekonomi, kesejahteraan dan keamanan. Semakin padatnya penduduk disuatu daerah akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya tindak kriminal. (Todotua, 2016)

## METODE PENELITIAN

### Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Indonesia

#### Metode Analisis

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dan didukung dengan kerangka berpikir yang menentukan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini maka metode penelitian yang digunakan dalam analisis data adalah model regresi panel. Dengan analisis model regresi panel akan dihasilkan koefisien dari variabel bebas (Indeks pembangunan manusia, pengangguran dan kepadatan penduduk) dengan variabel terikat (Kriminalitas).

Pada penelitian ini akan dipergunakan model yang dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + U_{it} \quad (4)$$

Dimana:  $Y_{it}$  merupakan Crime rate,  $X_{1it}$  merupakan Indeks pembangunan manusia,  $X_{2it}$  merupakan Tingkat pengangguran terbuka,  $X_{3it}$  merupakan kepadatan penduduk,  $U_{it}$  merupakan Error term data periode tertentu,  $\beta_0$  merupakan Konstantan bila  $X$  sama dengan 0,  $\beta$  merupakan koefisien regresi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi statistic dengan menggunakan model regresi panel, ditemukan model *fixed effect model* yang dapat menjelaskan bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia, pengangguran dan kepadatan penduduk terhadap kriminalitas disbanding *common effect model* dan *random effect model*.

Berdasarkan tabel, hasil pengolahan data sekunder dengan menggunakan Eviews8, diperoleh persamaan regresi panel sebagai berikut.

$$Y_{it} = 676,2066 - 0,055516(X_{1it}) - 2,096924(X_{2it}) - 0,120230(X_{3it}) \quad (5)$$

Berdasarkan hasil penelitian persamaan menunjukkan IPM ( $X_1$ ) berpengaruh negatif terhadap kriminalitas ( $Y$ ) di Indonesia melalui data 31 provinsi dengan koefisien regresi sebesar 0,0555. Hal ini berarti apabila IPM

meningkat sebesar satu persen maka Kriminalitas akan menurun sebesar 0,0555 persen. Artinya, semakin meningkat IPM maka kriminalitas akan semakin menurun di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*.

Pada model regresi terlihat bahwa pengangguran terbuka (X2) berpengaruh negatif terhadap kriminalitas (Y) di Indonesia melalui data 31 provinsi dengan koefisien regresi sebesar -2,0969. Hal ini berarti apabila pengangguran terbuka meningkat sebesar satu persen maka kriminalitas juga akan menurun sebesar -2,0969 persen. Artinya, semakin meningkat pengangguran terbuka maka kriminalitas akan semakin turun di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*.

Pada model regresi terlihat bahwa kepadatan penduduk (X3) berpengaruh negatif terhadap kriminalitas (Y) di Indonesia melalui data 31 provinsi dengan koefisien regresi sebesar -0,1202. Hal ini berarti apabila kepadatan penduduk meningkat sebesar satu persen maka kriminalitas akan menurun sebesar 0,1202 persen. Artinya, semakin meningkat kepadatan penduduk maka kriminalitas akan semakin menurun di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*.

Berdasarkan Uji Chow dengan menggunakan Eviews9, didapat probability cross section random sebesar 0,000. Di dalam pengujian tingkat kesalahan yang digunakan adalah 0,05. Maka hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai probabilitas  $0,000 < 0,05$  maka model digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Berdasarkan Uji Hausman dengan menggunakan Eviews9, didapat probability cross section random sebesar 0,000. Di dalam pengujian tingkat kesalahan yang digunakan adalah 0,05. Maka hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai probabilitas  $0,000 < 0,05$  maka model digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Berdasarkan uji normalitas didapatkan hasil probabilitas variabel berada di atas 0,08 sehingga dapat diketahui bahwa nilai residual yang telah ditetapkan pada model berdistribusi normal.

Dari Tabel 3 di atas terlihat bahwa pengujian multikolinearitas dengan melihat korelasi antar variabel bebas sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas karena koefisien variabelnya  $< 0,8$ .

Berdasarkan Uji heteroskedastisitas didapatkan hasil probabilitas variabel berada di atas derajat kesalahan yaitu 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

### **Koefisien Determinasi**

Nilai koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui kontribusi yang dapat diberikan oleh variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen yang diukur dengan persentase. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh nilai R-Squared sebesar 0,919821. Hal ini berarti sebesar 91,98% pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dari penduduk Indonesia dan Tingkat teknologi dan sisanya 8,02% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

### **Pengujian Hipotesis Uji T-Statistik**

Berdasarkan hasil estimasi tabel dapat diketahui nilai t-hitung masing-masing variabel. Untuk mengetahui nilai t-tabel maka dicari pada  $\alpha = 0,05$  dengan derajat kebebasan (df)  $n - k$ , dimana  $n$  adalah jumlah data dan  $k$  adalah jumlah variabel bebas atau  $212 - 3 = 209$ . Dengan pengujian signifikan  $0,05$  maka diperoleh nilai t-tabel sebesar  $1,6521$ . Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan variabel IPM diperoleh nilai t-statistik sebesar  $-3,401108$  yang berarti  $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$  ( $3,401108 < -1,6521$ ) dengan  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara IPM terhadap kriminalitas. Pada tahapan hipotesis kedua dengan menggunakan variabel pengangguran diperoleh nilai t-statistik sebesar  $-0,946894$  yang berarti  $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$  ( $-0,946894 < -1,6521$ ) dengan  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengangguran terhadap kriminalitas. Pada tahapan hipotesis ketiga dengan menggunakan variabel kepadatan penduduk diperoleh nilai t-statistik sebesar  $-4,372739$  yang berarti  $t\text{-hitung} \leq -t\text{-tabel}$  ( $-4,372739 < -1,6521$ ) dengan  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara kepadatan penduduk terhadap kriminalitas.

### **Pengujian Hipotesis Uji F-Statistik**

Nilai probabilitas F-statistik adalah  $0,0000$ . Nilai ini lebih kecil dari tingkat kesalahan  $0,05$  yang berarti variabel bebas yaitu IPM, pengangguran dan kepadatan penduduk berpengaruh secara signifikan terhadap variabel bebas yaitu kriminalitas.

### **Pengaruh IPM Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Indonesia**

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 3 terlihat bahwa IPM berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kriminalitas di Indonesia. Nilai koefisien regresi dari variabel ini sebesar  $-0,0555$  yang berarti jika IPM meningkat sebesar satu persen maka kriminalitas di Indonesia mengalami penurunan sebesar  $0,0555$  persen.

Pengaruh IPM terhadap kriminalitas memiliki pengaruh yang negatif karena IPM merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menurunkan tingkat terkena kejahatan. Melalui peningkatan IPM maka kualitas sumber daya manusia secara langsung juga ikut meningkat sehingga dapat membantu masyarakat untuk memperoleh pekerjaan yang layak dengan pendapatan yang tinggi. Dengan demikian kesejahteraan masyarakat juga mengalami peningkatan yang artinya semua kebutuhan hidup individu dapat terpenuhi secara keseluruhan, hal ini menyebabkan tuntutan hidup seseorang menjadi berkurang yang berdampak terhadap penurunan tindakan kriminalitas.

Melihat fenomena ini, sejalan dengan penelitian Astuti, N.W (2014) yaitu mengenai analisis tingkat kriminal di kota Semarang dengan pendekatan ekonomi

tahun 2010-2014 dengan menggunakan pendidikan sebagai indikator variabel IPM. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap tingkat kriminalitas. Yang artinya ketika pendidikan masyarakat meningkat dalam suatu periode maka tingkat kriminalitas akan menurun.

Hubungan indeks pembangunan manusia dimana pendidikan menjadi indikatornya dan tingkat kriminalitas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Becker dan Mullign (1997) yang menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia dapat mengajarkan individu untuk menjadi lebih baik. Hal ini akan mencegah terjadinya kejahatan, karena pendidikan dapat mempengaruhi orang-orang yang berinteraksi setiap harinya baik disekolah, tempat bekerja atau dilingkungan mereka. Dengan asumsi kualitas sumber daya yang baik akan mampu berpikir logis dan cenderung tidak terlibat dalam tindakan kriminal.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif terhadap kriminalitas namun masih dalam tahap yang kecil dan berpengaruh secara signifikan. Dengan kata lain, peningkatan indeks pembangunan manusia memberi dampak yang berarti terhadap kriminalitas di Indonesia.

### **Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Indonesia**

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 3 terlihat bahwa pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia. Nilai koefisien regresi dari variabel ini sebesar -2,0969 yang berarti jika pengangguran meningkat satu persen maka kriminalitas akan menurun sebesar 2,0969 persen. Dengan kata lain semakin berkurangnya orang yang menganggur maka terjadinya peningkatan pada kriminalitas.

Hal diatas disebabkan karena orang yang menganggur memiliki pengetahuan untuk tidak terjun langsung dalam tindak kriminal. Meningkatnya kriminalitas bisa disebabkan atas dasar faktor lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Firdaus (2016) bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh dengan kejahatan karena pada saat individu menganggur mereka masih memiliki kemampuan untuk mencoba usaha lain sehingga mencegah mereka untuk terlibat dalam tindak kriminal. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap kriminalitas yang mana orang yang tidak bekerja tidak seketika untuk berpikir melakukan tindakan melawan hukum atau tindakan kriminal.

### **Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Indonesia**

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 3 terlihat bahwa kepadatan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia. Nilai koefisien regresi dari variabel ini sebesar -0,1202 yang berarti jika kepadatan penduduk naik sebesar satu persen maka kriminal di Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,1202 persen.



Secara teoritis kepadatan penduduk bisa memberikan dampak yang negatif dan positif terhadap kriminalitas. Terutama jika yang terjadi hanyalah kepadatan penduduk yang disebabkan oleh banyaknya pengunjung yang datang ke wilayah tersebut namun hanya bertujuan untuk bersekolah atau berbelanja saja. Fenomena yang demikian menyebabkan kepadatan penduduk berpengaruh negatif terhadap kriminalitas. Namun sering kali kepadatan penduduk yang ditemui memberikan dampak positif terhadap kriminalitas karena mengakibatkan kenaikan tingkat angka ketergantungan hidup secara umum sehingga dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup akan menjalar kepada kenaikan tingkat tindak kriminal.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Boivin (2018) yang menjelaskan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh negative terhadap kriminalitas. Hal ini disebabkan karena kenaikan jumlah kepadatan penduduk terjadi karena banyak nya jumlah orang yang berkunjung kedaerah tersebut dengan tujuan hanya untuk bersekolah atau berbelanja. Dengan demikian kepadatan penduduk tidaklah berdampak pada kenaikan tingkat kriminalitas.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Prakoso (2016) terkait hubungan kriminalitas dengan variabel makroekonomi dan variabel demografi di Indonesia menjelaskan bahwa kepadatan penduduk dapat berpengaruh negatif terhadap tingkat kriminalitas jika kepadatan penduduk tersebut terjadi di provinsi yang memiliki ketimpangan pendapatan yang rendah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepadatan penduduk tidak selamanya berpengaruh positif terhadap kriminal karena terkadang pada satu kondisi tertentu kepadatan penduduk dapat berpengaruh negatif terhadap kriminal dikarenakan ada faktor lain yang mempengaruhi kenaikan jumlah kepadatan penduduk tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisis Regresi Model Panel menggunakan *Fixed Effect Model* dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat seperti yang telah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan negatif terhadap kriminalitas di Indonesia. Artinya, semakin meningkat indeks pembangunan manusia di Indonesia maka tingkat kriminalitas akan menurun begitu juga sebaliknya.(2) Pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia artinya, tidak terdapat hubungan apapun antara pengangguran terbuka terhadap kriminalitas di Indonesia. (3) Kepadatan penduduk berpengaruh signifikan negatif terhadap kriminalitas di Indonesia. Artinya, semakin meningkat jumlah kepadatan penduduk di Indonesia maka tingkat kriminalitas akan menurun begitu juga sebaliknya. Hasil empiris ini bertentangan dengan teori yang ada yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepadatan penduduk di suatu wilayah maka tingkat kriminalitas akan semakin meningkat dan sebaliknya.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Akhirmen. 2004. *Statistika*. Universitas Negeri Padang
- Ananta, Firdaus. 2013. Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, PDRB Perkapita, Jumlah Penduduk, dan Indeks Williamson terhadap Tingkat Kriminalitas. *Jurnal Ekonomi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Publikasi*. <http://www.bps.go.id>
- Baeti, N. 2013. Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2007-2011. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Vol.2
- Bawengan, G.W. 1997. *Pengantar Psikologi Kriminal*. Depdikbud. Jakarta
- Becker, Gary S. 1968. *Crime and Punishment: An Economic Approach*. The Journal of Political Economy. Vol.76, No.2, The University of Chicago, USA
- Bulatao. 1997. *Determinants of Fertility in Developing*. Demographic and Health Survey. Bangladesh
- Deliarinov. 2003. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Rajawali Pers. Depok
- Dermawanti. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di Kabupaten Batang Tahun 2013 dengan Analisis Jalur. Vol 4. No.2. UNDIP. Semarang
- Eka, D. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. UMY. Yogyakarta
- Greene, W. H. 2008. *Econometric Analysis*. Edisi Keenam. New York University
- Gujarati, N.D. dan Porter C.D. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi Kelima. Salemba Empat. Jakarta
- Hakim. 2009. Pengaruh Kemiskinan, Kepadatan Penduduk, Tingkat Penyelesaian Kasus, dan Jumlah Polusi terhadap Tingkat Kejahatan Properti DKI Jakarta. UNDIP. Semarang
- Hatmadji. 2004. *Dasar-Dasar Demografi*. Edisi 2004. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Hurwitz, Stephan. 1986. *Kriminologi*. Bina Aksara. Jakarta
- Kartono. 2009. *Patologi Sosial*. Grafindo Persada. Jakarta
- Mantra. 2003. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Prakoso, DB. 2016. Keterkaitan Antara Angka-Angka Kriminalitas Dengan Variabel-Variabel Makroekonomi Dan Variabel Demografi Di Indonesia. IPB. Bogor
- Rahman, YA. 2018. *Economic and Crime Rate in Indonesia*. Journal of Economic and Policy. Semarang
- Santoso, Topo, dkk. 2001. *Kriminologi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Todaro, M. P. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Erlangga. Jakarta
- Widarjono, A. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. Ekonosia. Yogyakarta
- Winarno, W. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Edisi Kedua. Yogyakarta

## Lampiran

### Lampiran 1

**Tabel 1 Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Indonesia**

Variabel	Definisi
Kriminalitas	Merupakan angka yang menunjukkan tingkat kerawanan suatu kejahatan pada suatu wilayah atau secara sederhana <i>Crime Rate</i> dapat diartikan sebagai tingkat resiko terkena tindak kriminal atau tindakan melawan hukum. Berikut tabel Jumlah di 31 provinsi di Indonesia tahun 2010 – 2017.
IPM	Indeks Pembangunan Manusia adalah Indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari tiga indeks yang menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan. Indeks Pembangunan Manusiadiukur dari tahun 2010 sampai tahun 2017.
Pengangguran	Tingkat pengangguran adalah persentase mereka yang ingin bekerja, namun tidak memiliki pekerjaan. Tingkat pengangguran yang digunakan dalam variabel ini adalah tingkat pengangguran terbuka di Indonesia diukur dari tahun 2010 sampai tahun 2017 diukur dengan satuan persen
Kepadatan Penduduk	Kepadatan Penduduk adalah perbandingan jumlah penduduk dengan wilayah yang dihuni. Kepadatan Penduduk diukur dari tahun 2010 sampai tahun 2017 dengan satuan per kilometer persegi.

### Lampiran 2 Hasil Olahan Data

**Tabel 2 Hasil Estimasi *Common Effect Model* (CEM)**

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 05/21/19 Time: 23:41  
 Sample: 2010 2017  
 Periods included: 8  
 Cross-sections included: 31  
 Total panel (unbalanced) observations: 212

Variable	Coefficient	Std, Error	t-Statistic	Prob,
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	124,1783	106,4309	1,166751	0,2446
X1	0,009629	0,015917	0,604924	0,5459
X2	-1,123037	2,610577	-0,430187	0,6675
X3	-0,000629	0,002418	-0,260062	0,7951
R-squared	0,002365	Mean dependent var	182,6321	
Adjusted R-squared	-0,012024	S,D, dependent var	84,42589	
S,E, of regression	84,93196	Akaike info criterion	11,74027	
Sum squared resid	1500395,	Schwarz criterion	11,80360	
Log likelihood	-1240,468	Hannan-Quinn criter,	11,76586	
F-statistic	0,164330	Durbin-Watson stat	0,214656	
Prob(F-statistic)	0,920298			

Sumber : Hasil Olahan Data views8, 2019

**Tabel 3 Hasil Estimasi Fixed Effect Model (FEM)**

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 05/21/19 Time: 23:41  
 Sample: 2010 2017  
 Periods included: 8  
 Cross-sections included: 31  
 Total panel (unbalanced) observations: 212

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	676.2066	117.4794	5.755960	0.0000
X1	-0.055516	0.016323	-3.401108	0.0008
X2	-2.096924	2.214529	-0.946894	0.3450
X3	-0.120230	0.027496	-4.372729	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.919821	Mean dependent var	182.6321	
Adjusted R-squared	0.904956	S.D. dependent var	84.42589	
S.E. of regression	26.02785	Akaike info criterion	9.502163	
Sum squared resid	120585.9	Schwarz criterion	10.04048	
Log likelihood	-973.2293	Hannan-Quinn criter.	9.719740	
F-statistic	61.87946	Durbin-Watson stat	1.350417	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olahan Data views8, 2019

**Tabel 4 Hasil Estimasi Random Effect Model (REM)**

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 05/21/19 Time: 23:43  
 Sample: 2010 2017  
 Periods included: 8  
 Cross-sections included: 31  
 Total panel (unbalanced) observations: 212  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std, Error	t-Statistic	Prob,
C	522,0753	107,5274	4,855278	0,0000
X1	-0,050429	0,015005	-3,360929	0,0009
X2	1,934991	1,954585	0,989975	0,3233
X3	-0,002354	0,005836	-0,403426	0,6870
Effects Specification				
			S,D,	Rho
Cross-section random			84,89102	0,9141
Idiosyncratic random			26,02785	0,0859
Weighted Statistics				
R-squared	0,081444	Mean dependent var	21,41925	
Adjusted R-squared	0,068195	S,D, dependent var	28,53579	
S,E, of regression	27,22558	Sum squared resid	154176,3	
F-statistic	6,147447	Durbin-Watson stat	1,105047	
Prob(F-statistic)	0,000504			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0,108974	Mean dependent var	182,6321	
Sum squared resid	1667843,	Durbin-Watson stat	0,218834	

*Sumber : Hasil Olahan Data views8, 2019*

### Tabel 5 Hasil Pengujian Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	67.892426	(30,178)	0.0000
Cross-section Chi-square	534.477767	30	0.0000

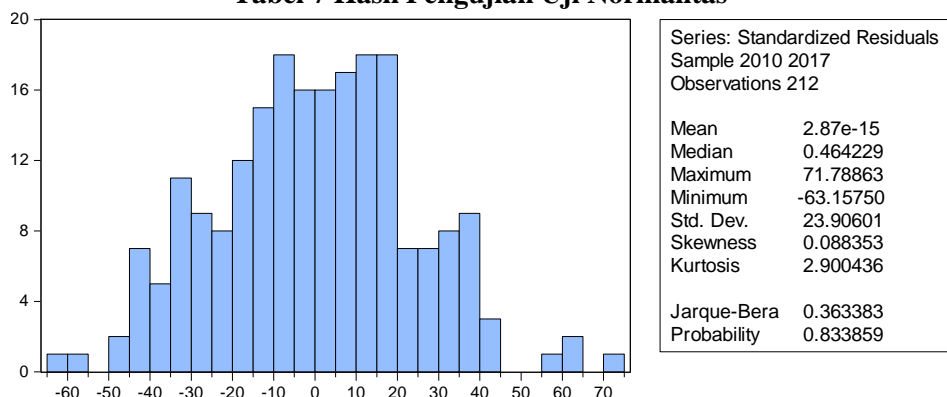
*Sumber : Hasil Olahan Data views8, 2019*

### Tabel 6 Hasil Pengujian Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	23.391942	3	0.0000

*Sumber : Hasil Olahan Data views8, 2019*

**Tabel 7 Hasil Pengujian Uji Normalitas**

Sumber : Hasil Olahan Data *evIEWS8*, 2019

**Tabel 8 Hasil Pengujian Uji Multikolinearitas**

	X1	X2	X3
X1	1,000000	0,261161	0,466360
X2	0,261161	1,000000	0,277180
X3	0,466360	0,277180	1,000000

Sumber : Hasil Olahan Data *evIEWS8*, 2019

**Tabel 9 Hasil Pengujian Uji Heterokedastisitas**

Dependent Variable: RESABS  
Method: Panel Least Squares  
Date: 05/21/19 Time: 23:49  
Sample: 2010 2017  
Periods included: 8  
Cross-sections included: 31  
Total panel (unbalanced) observations: 212

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	103.9968	57.23901	1.816887	0.0709
X1	-0.014114	0.007953	-1.774640	0.0777
X2	1.001570	1.078976	0.928259	0.3545
X3	0.006242	0.013397	0.465969	0.6418

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.332593	Mean dependent var	19.14380
Adjusted R-squared	0.208860	S.D. dependent var	14.25746
S.E. of regression	12.68144	Akaike info criterion	8.064109
Sum squared resid	28625.79	Schwarz criterion	8.602429
Log likelihood	-820.7955	Hannan-Quinn criter.	8.281685
F-statistic	2.687995	Durbin-Watson stat	2.076312
Prob(F-statistic)	0.000017		

Sumber : Hasil Olahan Data *evIEWS8*, 2019